

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebijakan Dividen

2.1.1.1 Pengertian Dividen

Dividen yaitu pendistribusian laba secara proporsional kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Dividen juga merupakan salah satu motivasi untuk menanamkan dana di pasar modal bagi investor. Definisi Dividen menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati dkk (2017:127):

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan.”

Menurut Musthafa (2017:142) mendefinisikan :

“Dividen adalah bagian keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari suatu perusahaan.”

Sedangkan pengertian dividen menurut Tatang Ary Gumanty (2013:226) adalah:

“Bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan pembagian laba yang dihasilkan perusahaan kepada para pemegang saham.

2.1.1.2 Jenis Dividen

Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut:

1. Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
2. Dividen harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.

4. Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.
5. Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.1.3 Pengertian Kebijakan Dividen

Definisi kebijakan dividen menurut Muhamad Yunanto (2015:39) :

“Kebijakan dividen merupakan kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan berupa dividen kepada investor dan berapa banyak laba yang harus dijadikan laba ditahan untuk menambah modal dalam pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.”

Menurut Musthafa (2017: 141) menyatakan bahwa :

“Kebijakan Dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.”

Adapun menurut Abdul Halim (2017:96) mendefinisikan kebijakan dividen:

“Kebijakan Dividen adalah mencakup keputusan mengenai apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para pakar di atas, dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen adalah suatu kebijakan untuk menentukan perbandingan

jumlah laba yang harus dibagikan dalam bentuk dividen dan laba yang harus ditanam kembali (Laba ditahan) untuk reinvestasi perusahaan.

2.1.1.4 Indikator Dividen

Adapun rumus menghitung kebijakan dividen menurut Tatang Ary Gumantri (2013:22), yaitu sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Keterangan:

- *Dividen payout ratio* adalah jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan bersih perusahaan atau pendapatan tiap lembar saham.
- Laba per lembar saham adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar.
- Dividen per lembar saham adalah distribusi uang tunai per saham yang dibayarkan perusahaan untuk setiap saham.

2.1.1.5 Prosedur Pembayaran Dividen

Dalam penetapan besar kecil nya dividen pada perusahaan publik di Indonesia ditetapkan melalui RUPS. Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:19) proses pembayaran dividen antara lain:

1. *Dividens declaration date* Tanggal pertama kali dewan direksi mengumumkan pembayaran dividen disebut sebagai tanggal deklarasi dividen (*dividens declaration date*), yang merupakan tanggal dimana dewan direksi atau hasil dari RUPS mendeklarasikan jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Tanggal

ini penting untuk dicermati karena pengumuman yang dilakukan apakah akan menaikkan atau menurunkan bahkan tetap menjaga tingkat dividen menyiratkan atau mengandung kekuatan informasi tertentu yang dapat dijadikan sebagai dasar oleh investor dalam menilai prospek perusahaan ke depan. Jadi, jika perusahaan merubah besaran dividen, maka antisipasi pasar akan tercerminkan dalam bentuk reaksi terhadap harga saham.

2. *Ex-dividend date*. Tanggal ini penting untuk dicermati karena investor harus membeli saham dalam rangka untuk menerima dividen. Artinya, investor harus tahu kapan dia seharusnya membeli saham agar dapat menerima pembayaran dividen sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karena investor tidak akan menerima dividen setelah tanggal eks-dividen, harga saham biasanya akan turun atau jatuh pada tanggal tersebut sebagai cerminan kerugian.
3. *Holder-of-record date* Pada tanggal penutupan setelah beberapa hari tanggal eks-dividen, perusahaan menutup transfer buku saham dan membuat daftar pemegang saham sampai tanggal tertentu yang ditetapkan yang dikenal dengan sebutan tanggal pencatatan pemilik. Para pemegang saham yang tercatat pada tanggal tersebut, adalah mereka yang berhak untuk menerima pembayaran dividen tunai. Pada tanggal pencatatan tersebut, secara ekonomi seharusnya tidak ada efek berarti terhadap harga saham di pasar modal.
4. *Dividend payment date* Tanggal pembayaran dividen dimana manajemen melakukan pembayaran kepada pemegang saham, baik melalui kiriman cek

atau melalui mekanisme transfer dari bank. Dalam banyak kasus, tanggal pembayaran tersebut sebagai tanggal penting, sebenarnya tidak ada dampak ekonomis terhadap harga saham di pasar modal pada tanggal tersebut.

2.1.2 Laba Bersih

2.1.2.1 Definisi Laba Bersih

Laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha dan disajikan dalam bentuk laba rugi. Laba bersih membantu menarik modal dari investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang. Menurut Arini T. Soemohadiwidjojo (2017:46) menyatakan bahwa :

“Laba bersih adalah laba yang diperoleh perusahaan pada periode tahun buku berjalan.”

Menurut Horngren dkk (2015:98) pengertian laba bersih adalah:

“Pendapatan operasional ditambah pendapatan non operasional (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non operasional (seperti biaya bunga) dikurangi pajak penghasilan.”

Sedangkan menurut Hery (2016: 43) mendefinisikan laba bersih adalah:

“Laba bersih memberikan pengguna laporan keuangan untuk sebuah ukuran ringkasan kinerja suatu perusahaan yang secara keseluruhan selama periode berjalan yang dimana meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan suatu perusahaan.”

Dari beberapa pendapat mengenai laba bersih maka dapat dikatakan bahwa laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban dan merupakan naiknya nilai ekuitas yang berasal dari kegiatan usaha.

2.1.2.2 Indikator Laba Bersih

Rumus menghitung Laba Bersih menurut Kasmir (2016:303), yaitu :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} - \text{Beban Pajak}$$

Keterangan:

- Laba kotor adalah laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.
- Beban operasional adalah beban dari aktivitas operasi.
- Beban pajak adalah penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal merupakan gabungan dari utang jangka Panjang dan sekuritas yang dipakai perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Keputusan pendanaan perusahaan yang tepat merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Definisi struktur modal menurut Musthafa (2017:87) :

“Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah hutang jangka pendek bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.”

Menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017:111) mendefinisikan struktur modal adalah :

“Perimbangan jumlah perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah utang baik jangka Panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan.”

Sedangkan menurut Setia Mulyawan (2015:241) :

“Struktur modal yaitu komposisi pendanaan antara ekuitas (pendanaan sendiri) dan utang yang dipakai perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.”

Berdasarkan definisi para pakar diatas dapat dikatakan bahwa struktur modal adalah penentuan komposisi modal untuk mendanai operasi perusahaan yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri.

2.1.3.2 Indikator Struktur Modal

Adapun rumus menghitung biaya produksi menurut Kasmir (2016:66) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

- *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.
- Total Hutang adalah jumlah kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu.
- Total Ekuitas adalah hak pemilik atas aset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi dengan kewajiban).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Hery (2016 : 287) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensial untuk membagikan laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan semakin besar. Bambang Riyanto (2010 : 259) menyatakan perusahaan memperoleh laba besar, maka perusahaan akan dapat membagikan dividen dalam jumlah besar dan harga saham diharapkan akan meningkat.

Di dalam perusahaan, kebijakan deviden merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan pendanaan dimana laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden atau ditahan untuk menambah modal yang digunakan sebagai pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Jika laba ditahan perusahaan saat ini dalam jumlah besar, maka laba yang akan dibayarkan sebagai deviden kepada para pemegang saham menjadi lebih kecil (Muhamad Yunanto, 2015: 38).

Teori diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindi Septia One Dhira (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dan dalam penelitian David Irawan Nurdiana (2012) menyebutkan laba bersih mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan di atas bahwa laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dimana saat laba bersih meningkat memungkinkan dividen yang dibagikan juga akan meningkat.

2.2.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen

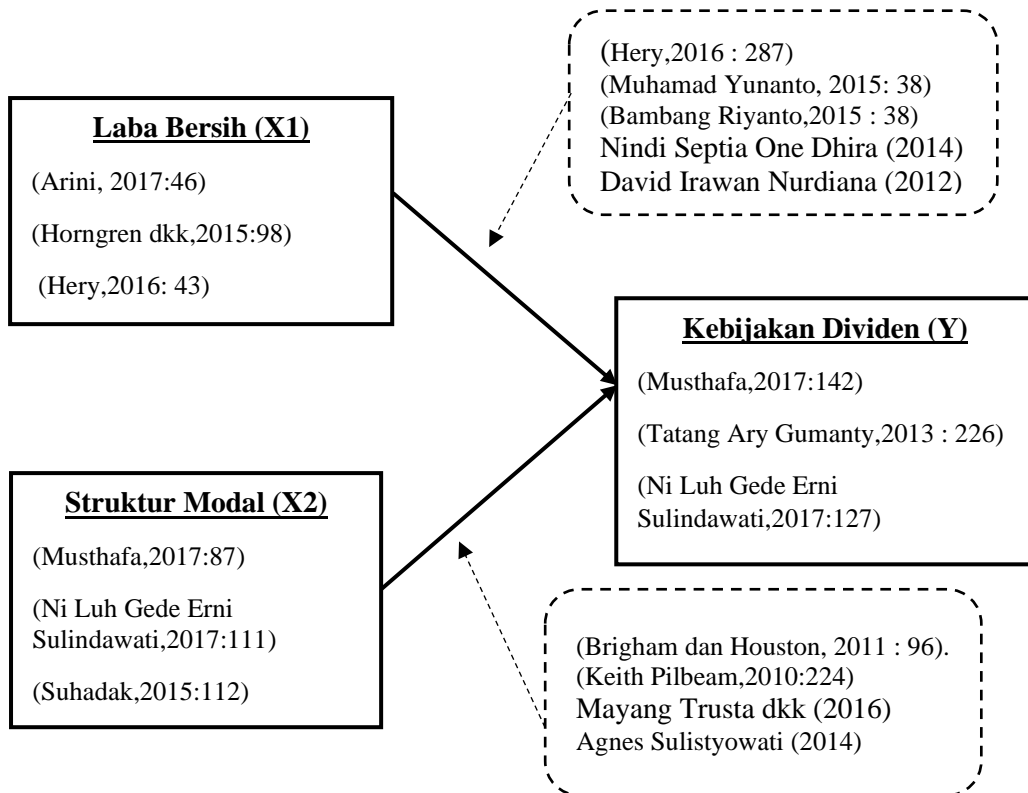
Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Brigham dan Houston, 2011 : 96).

Menurut Keith Pilbeam (2010:224) menyatakan bahwa semakin besar *debt equity ratio* suatu perusahaan, semakin besar laba perusahaan seharusnya untuk membayar hutang perusahaan dan akibatnya semakin sedikit uang yang tersedia untuk pembagian dividen kepada pemegang saham.

Teori diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan Mayang Trusta dkk (2017) hasil yang ditunjukkan dari penelitiannya adalah struktur modal memberikan efek kepada kebijakan dividen. Dalam penelitian Agnes Sulistyowati (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan pengertian dan pernyataan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, peneliti menggambarkan paradigma dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuisisioner (Sugiyono,2017:63). Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah :

H1 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H2 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen